BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam perjalanan hidup dan kehidupannya pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah kepadanya agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara sebaik-baiknya.[1]

Di dalam Al-Quran juga dinyatakan bahwa manusia termasuk makhluk yang siap dan mampu mengemban amanah ketika ditawari oleh Allah, sementara makhluk lain enggan menerimanya, bahkan tidak siap atau tidak mampu mengemban amanah tersebut. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

> Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah tersebut dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dholim dan bodoh.[2]

Di dalam Al-Quran banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis tentang penciptaannya. Manusia merupakan makhluk-Nya yang paling mulia di antara makhluk-makhluk lain.[3] Ia dijadikan

---

[1]Muhaimin, *Paradigma Pendidikaaan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 19.
[2]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), 680.
[3]Ibid.,435.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah dalam sebaik-baik bentuk ciptaan, baik fisik maupun psikisnya,[4] yang dilengkapi dengan akal dan pikiran serta potensi-potensi dasar lainnya yang dapat dikembangkan dan diaktualisasik seoptimal mungkin. Karena itulah sudah selayaknya manusia menyandang tugas sebagai khalifah Allah di bumi.[5] Dihadirkannya manusia di muka bumi ini bukanlah tanpa tujuan.[6] Manusia sebagaimana dikatakan oleh Allah adalah sebagai Abdullah dan Khalifatullah yang keduanya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Manusia sebagai hamba Allah telah diposisikan sebagai khalifah Allah di muka bumi, sebagai wakil Tuhan dalam mengatur dan memakmurkan kehidupan di planet ini.[7] Kehadiran manusia di muka bumi ini dalam pandangan al-Quran.

Minimal dapat dikupas dari tiga pandangan, yaitu: *Pertama*, manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah sebagai hamba atau abdi-Nya. Ini membawa suatu Implikasi bahwa manusia dalam.[8] Keseluruhan hidupnya adalah dalam kerangka pengabdian kepada-Nya. Hal ini sebagaimana telah diungkapkan oleh Al-Quran pada surat-surat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (21)[9]

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menjadikan kamu dan orang-orang sebelum kamu.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)[10]

---

[4]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 1076.
[5]Muhaimin, Op.Cit., 23.
[6]Departemen Agama Republik Indonesia, op. Cit., h. 540.
[7]Jamaludin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam*, (dikutip dari buku; *Paradigma Pendidikan Islam*, Editor: Ismmail), (Yogyakarta: Pustaka Religius, 2001), 321.
[8]M. Chabib Thoha, dkk (Editor), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam,* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), 287.
[9]al-Quran, 2: 21.
[10]Al-Quran, 51: 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdi kepada-Ku

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (5)[11]

Dan mereka tidaklah disuruh kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus.

Kedua, manusia adalah tangan panjang Tuhan di muka bumi, selain bertugas sebagai hamba-Nya, manusia adalah khalifah di muka bumi ini. Sebagai seorang petugas (baca: khalifah) maka tentunya dalam hidup dan kehidupannya manusia terikat dengan kewenangan dan tanggung jawab serta pertanggungjawaban terhadap segala aktivitas kekhalifahannya. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 30:

.....إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً .....

.....Sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.....

Q.S. Shad ayat 26:

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ

Hai Dawud sesunguhnya Kami menjadikan kamu khalifah di muka bumi,

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang berbicara tentang hal itu.

Ketiga, kehadiran manusia di dunia adalah sementara dan kembali kepada-Nya adalah suatu yang niscaya. Keberadaan dalam kesementaraan inilah yang sering kali dilupakan manusia. Untuk menunjang dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawab sebagaimana di atas, maka manusia telah dibekali dengan

[11] Al-Quran, 98: 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai potensi yang diperlukan dalam mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi.[12]

Di samping kelebihan atau kelemahan yang ada pada diri manusia dibandingkan dengan makhluk lain, ia (manusia) juga menyandang kekurangan atau kelemahan (baca: sifat negatif),[13] di antaranya yaitu:

1. Bahwa manusia itu amat dholim dan bodoh. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 72 : "Sesungguhnya manusia itu amat dholim dan bodoh." Sifat dholim dan bodoh ini misalnya suka menganiaya diri sendiri, suka membangkang, tidak proporsional meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, tidak mau taat pada Allah dan rasul-Nya. Sehingga merugikan diri sendiri. Bila sifat-sifat ini tidak diarahkan-diluruskan, maka akan menimbulkan malapetaka, baik bagi dirinya, masyarakat maupun lingkungan hidupnya.
2. Manusia adalah makhluk yang lemah, tidak mempunyai daya dan kekuatan sendiri melainkan hanya Allah yang memberikan daya dan kekuatan.[14] Karena itu tidak sepantasnya untuk berlaku sombong, karena kesombongan itu cermin kekerdilan diri.
3. Manusia adalah makhluk yang banyak menentang dan membantah ajaran Allah yang telah menciptakannya dan memberinya nikmat.[15] Ia telah diberi alat-alat potensial seperti: panca indra, akal fikiran dan lain-lain. Akan tetapi

---

[12]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*; *Pendekatan historis, teoritis dan praktis,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 1.
[13]Murtadha Mutahhari, *Manusia dan Agama*, (Jakarta: Mizan, 1984), 117-124.
[14]Departemen Agama Republik Indonesia, op. Cit., 122.
[15]Ibid., 452.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

justru digunakan untuk menentang dan membantah kebenaran ajaran Tuhannya.

4. Di samping yang telah disebutkan di atas, manusia juga bersifat tergesagesa, mudah lupa dan banyak salah,[16] sering mengingkari nikmat,[17] serta mengingkari kebenaran ajaran Allah.[18] Di samping itu manusia mudah gelisah dan banyak keluh kesah serta sangat kikir,[19] dalam arti manusia itu mudah cemas dan tidak tabah menghadapi musibah, bahkan bisa kehilangan keseimbangan mental bila ditimpa musibah, dan lain-lain. Dengan adanya berbagai sifat negatif atau kelemahan-kekurangan yang ada pada diri manusia itu, maka akan menyadarkan dia untuk lebih memperhatikan eksistensi dirinya yang serba terbatas. Lalu bagaimana agar manusia mampu menunaikan amanahnya baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah di muka bumi ini dengan segala kekurangan dan kelebihannya itu ?

Bertitik tolak dari realitas karakteristik yang ada pada diri manusia sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa di samping kelebihan yang ada pada diri manusia ia juga hadir dengan segala kekurangannya, maka perlu adanya pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan eksistensi manusia atau hakikat manusia diciptakan, agar manusia senantiasa mengingat, bahwah dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mepunyai peran penting dimuka bumi, yaitu sebagai pemikul tuga-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang di bebankan Allah kepadanya. Tugas yang ia emban adalah sangat berat, seperti

---

[16]H. R. Turmudzi dan Ibnu Majjah
[17]Departemen Agama Republik Indonesia, op. Cit., 521.
[18]Ibid., 437.
[19]Ibid., 439-974.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disebutkan di atas bahwa manusia sebagai hamba, manusia disuruh untuk menghambakan dirinya kepada Tuhan dan menyembah atau beribadah kepada Nya, agar manusia mengetahui tentang dirinya yang penuh kekurangan. Dan manusia juga mempunyai tanggung jawab yang besar yaitu sebagai khalifah di bumi. Begitu besar tugas dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Maka Allah memberikan potensi besar kepada manusia berupa akal yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, sehingga manusia mendapatkan derajat yang lebih mulia.

Manusia harus memilihara kemuliaan dan kelebihan serta memanfaatkan segala potensinya secara maksimal agar manusia bisa menjalankan tugas-tugas kekhalifahannya yaitu mengelola alam semesta untuk kepentingan hidupnya. Allah SWT dalam surat Al-Qashash ayat 77 memrintahkan manusia untuk berusaha berbuat baik sesamanya serta menjaga keindahan dan keharmonisan alam sebagaimana firman-Nya.[20]

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Kepentingan kehidupannya di dunia sebagai mandataris Allah, dan dituntut untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, berbuat baik sesamanya dan menciptakan ketentraman hidup guna mencapai kebahagiaan

[20]Hudori, *Eksistensi Manusia*, (Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2017) 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup di dunia dan manusia adalah kahlifah Allah SWT yang menyeimbangkan tata kehidupan di dunia dan di akhirat, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji tentang eksistensi manusia sebagai khalifah dalam perspektif ulama tafsir.

B. Penegasan Judul

Agar penilitian ini terarah sesuai dengan arah yang di inginkan, kiranya penulis ingin menegaskan judul dalam penelitian ini "Eksistensi Manusia sebagai Khalifah dimuka Bumi (Kajian Surat al Baqarah ayat 30 dan as Shad ayat 26)". Maka akan dijelaskan suatu istilah-istilah yang terangkai pada judul dalam konteks kebahasaan.

Eksistensi : berasal dari bahasa Latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan.[21] *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil, atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang sksistensi yang dijelaskan menjadi empat pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan.[22]

Manusia : berasal dari Bahasa Sansekerta *manu* dan dari Bahasa Latin *mens*, , yang berarti berpikir, berakal (mampu menguasai makhluk lain). Secara istilah manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah

[21] *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 253.
[22] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat,* (Jakarta: Gramedia, 1996), 183-185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok atau seorang individu.

Manusia adalah makhluk yang luar biasa kompleks. Kita merupakan paduan antara makhluk material dan makhluk spiritual.

Khalifah : gelar yang diberikan untuk pemimpin untuk umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, atau sering juga disebut pemimpin.

Bumi : berasal dari Bahasa Sansekerta, *bhumi* yang berarti tanah dan selalu ditulis dengan huruf kapital Bumi. Sementara bumi dengan huruf kecil merujuk pada permulaan dunia atau tanah

C. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalahnya bahwa penilitian ini ingin membahas tentang eksistensi manusia sebagai kholifah di muka bumi.

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana arti manusia dalam al Quran?
2. Bagaimana arti khalifah dan kedudukan khalifah dalam pandangan al-Qur'an?
3. Bagaimana tugas dan tanggung jawab khalifah di muka bumi?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Rumusan Masalah

Setelah apa yang dipaparkan diatas maka dalam penelitian ini merumuskan beberapa masalah yanga akan dikupas dengan beberapa masalah sebgai berikut:

1. Bagaimana kedudukan manusia dimuka bumi dalam perspektif al-Quran?
2. Bagaimana peran dan tanggung jawab manusia sebagai kholifah di muka bumi ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui siapa manusia, dan eksistensi manusia sebagai khalifah menurut al-Quran.
2. Untuk memahami tugas dan tanggung jawab manusia sebagai kholifah di muka bumi.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini semoga memberikan sumbangsih baik dalam aspek keilmuan (teoritis) maupun dalam aspek terapan praktis.

1. Aspek keilmuan (teoristis)
   a. Sebagai sumbangsih pemikiran dan upaya guna memperkaya khazanah ilmu pengetahuan keislaman khususnya dalam bidang ilmu tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Semoga apa yang menjadi penilitian ini bermanfaat bagi kegiatan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan bagi siapa saja yang menbacanya dan bisa dijadikan sebuah rujukan atau pedoman.

c. Semoga bermanfaat untuk melatih diri dalam melakukan penelitian dan memperluas wawasan pengetahuan yang berhubungan lansung dengan eksistensi manusia sebagai kholifah di muka bumi.

2. Aspek terapan praktis

a. Ikut serta membumingkan tafsir tentang eksistensi manusia sebagai kholifah di muka bumi terhadap masyarakat luas khusunya masyarakat Indonesia dan.

b. Memberi pengertian terhadap masyarakat awam tentang eksistensi manusia sebagai kholifah di muka bumi.

G. Telaah Pustaka

Pada kajian pustaka, peneliti melakukan kajian ulang, menganalisis dan menyimpulkan literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Jadi kajian pustaka menguraikan apakah yang sudah dikerjakan dan ditulis oleh peneliti lain sebelumnya, menguraikan teori dan konsep berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban sementara dari masalah tersebut. Selain dari pada itu, kajian pustaka menunjukkan siasat penelitian dan prosedur serta instrument yang dipakai untuk peneliti.[23]

[23]Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*, Cet 1, (Yogyakarta: CAPS "Center of Academic Publishing Service", 2014), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kajian pustaka ini penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaiatan dengan penelitian penulis diantaranya yaitu:

1. *Eksistensi profetik manusia dalam perpesktif Kuntowijoyo*, karya Yayuk Setiarini dalam skripsinya (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013). Dalam skripsi ini menjelaskan eksistensi manusia dalam perpesktif Kuntowijoyo dan bagaimana aplikasi dari konsep eksistensi manusia menurut Kuntowijoyo. Yang menyimpulkan nilai humanisasi mengandung arti memanusiakan manusia menghilangkan keberadaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian. Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis yang mana penulis menitik beratkan kajian dalam bidang ilmu tafsir dan ke Islaman.
2. Konsepsi al Qur'an tentang peran manusia sebagai khalifah
3. Studi tafsir tentang manusia sebagai khalifah dibumi.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, yaitu dengan mengumpulkan teori-teori dalam kitab-kitab, pendapat para ahli dan karangan ilmiah lainnya yang ada relevansinya dengan pembahasan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya skripsi ini. Maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasai, dengan memperoleh data dari benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[24]

2. Metode penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiyah, perspektif ke dalam dan interpreatif.[25] Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan yang muncul dari diri penulis terkait persoalan tentang permasalahan yang sedang diteliti. Perspektif ke dalam adalah sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semula didapatkan dari pembahasan umum. Sedangkan interpretatif adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan oleh penulis dalam mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat atau pernyataan.

3. Sumber Data

Mengingat penelitian ini menggunakan metode *Library Research*, maka diambil data dari berbagai sumber tertulis. Dalam pembahasan skripsi ini menggunakan sumber data yang terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data skunder, yang perinciannya sebagai berikut:

Sumber data yang digunakan, antara lain:

a. Sumber data primer

a) Kitab Tafsir Ibnu Katsir.

---

[24]Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiyah*,(Ttp: Alpha, 1997), 66.
[25]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kitab Tafsir al-Qur'an dan Terjemahnya.

c) Kitab Azbabul Nuzul.

b. Sumber data skunder

- Buku penunjang yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, Antara lain: Manusia sebagai khalifah di muka bumi, mengenal pola kepemimpinan umat dari karakteristik perihidup khalifah Rasulullah, sejarah peradaban Islam.
- Manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi
- Konsep perbuatan manusia menurut alqur'an

4. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi diartiakn sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak, foto, sketsa dan data lainnya yang tersimpan.[26]

Dalam metode pengumpulan data, penulis disini menggunakan metode dokumentasi yang terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya.

Penggunaan dokumen ini berkaitan dengan apa yang disebut analisis data. Cara menganalisis isi dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara sistematik bentuk-

[26]Rully Indrawan & Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian "Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan",* Cet 1, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara obyektif.[27]

1. Metode analisis data

Setelah data terkumpul secara lengkap dari berbagai sumber referensi, kemudian penulis membahas dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- *Mauḍū'i*: menurut bahasa adalah meletakkan, menjadikan atau membuat-buat. Sedangkan menurut istilah adalah suatu metode yang berusaha mencari ayat al-Quran tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat yang dimaksud, lalu menganalisanya melalui pengetahuan yang relevan dengan masalah yang dibahas, kemudian melahirkan konsep yang utuh dari al-Quran tentang masalah tersebut.[28]

I. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan, yang berisi tentang pola penulisan skripsi, meliputi: latar belakang masalah, penegasan judul, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori. Pada bab ini membahas pengertian manusia dan pengertian Khalifah menurut Islam.

---

[27]Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,* Cet I, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 226.
[28]Abd al-Hayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mawdlū'iy,* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III : Sajian data yang berisi tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan manusia, asbab al-Nuzul, Munasabah, penafsirann, dan analisa yang mengungkap hasil penelitian.

Bab IV: Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id